

## Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran dari Bahan Bekas melalui Model *Project Based Learning* (PJBL) bagi Guru TK

Salwiah<sup>1</sup>, Sitti Rahmaniar Abu Bakar<sup>2</sup>, Asmuddin<sup>3</sup>, Sri Yuliani M<sup>4\*</sup>, Damsir Dima<sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup>PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Jl.

H.E.A Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93232, [salwiah\\_fkip@uho.ac.id](mailto:salwiah_fkip@uho.ac.id),

[sittirahmaniar\\_fkip@uho.ac.id](mailto:sittirahmaniar_fkip@uho.ac.id), [sriyulianimustar91@uho.ac.id](mailto:sriyulianimustar91@uho.ac.id),

[damsir\\_fkip@uho.ac.id](mailto:damsir_fkip@uho.ac.id)

<sup>3</sup>Penjaskes-Rek, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Jl.

H.E.A Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93232, [asmuddin@uho.ac.id](mailto:asmuddin@uho.ac.id)

\*Korespondensi : [sriyulianimustar91@uho.ac.id](mailto:sriyulianimustar91@uho.ac.id)

Diterima: 12 Desember 2022; Review: 13 Desember 2022; Disetujui: 14 Desember 2022; Diterbitkan: 15 Desember 2022

### Abstract

*The purpose of this community service is to provide knowledge and skills for kindergarten teachers related to making learning media from used materials through the Project Based Learning (PJBL) model at Wulele Sanggula II Kindergarten. This is due to the lack of teacher initiative in utilizing used media materials in their environment to become innovative learning media that can be used in learning both inside and outside the classroom. This problem arises because there is no knowledge of partners regarding the use of used media materials such as gardus, aqua bottles, bottle caps, and others that can be converted into learning media. In addition, partners are not familiar with PJBL based learning methods that can be used in the learning process in early childhood so that learning is not monotonous. So, to overcome these problems, the methods used include socialization, practice and mentoring, and evaluation. The results of this community service are (a) teachers in partner kindergartens gain knowledge about learning media from used materials and learning models based on PJBL; (b) teachers in partner kindergartens can use learning media from used materials and learning models based on PJBL in the child's learning process; (c) teachers in partner kindergartens can design learning media for children by utilizing used materials around the environment.*

**Keywords :** Media used materials, PJBL, Kindergarten Teachers

### Abstrak

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi guru TK terkait dengan pembuatan media pembelajaran dari bahan bekas melalui model *Project Based Learning* (PJBL) di TK Wulele Sanggula II. Hal ini dikarenakan kurangnya inisiatif guru dalam memanfaatkan media bahan bekas yang ada di lingkungannya menjadi media pembelajaran yang inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran baik di dalam dan di luar kelas. Permasalahan tersebut muncul karena belum adanya pengetahuan mitra mengenai pemanfaatan media bahan bekas seperti

gardus, botol aqua, tutup botol, dan lainnya yang dapat diubah menjadi media pembelajaran. Selain itu juga mitra belum mengenal metode pembelajaran berbasis *PJBL* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini agar pembelajaran tidak monoton. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, metode yang digunakan antara lain sosialisasi, praktek dan pendampingan, dan evaluasi. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah (a) guru pada TK mitra memperoleh pengetahuan tentang media pembelajaran dari bahan bekas dan model pembelajaran berbasis *PJBL*; (b) guru pada TK mitra dapat menggunakan media pembelajaran dari bahan bekas dan model pembelajaran berbasis *PJBL* dalam proses pembelajaran anak; (c) guru pada TK mitra dapat merancang media pembelajaran bagi anak dengan memanfaatkan bahan bekas yang ada disekitar lingkungan.

**Kata kunci :** Media bahan bekas, *PJBL*, Guru TK

## **1. PENDAHULUAN**

Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem Pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003).

Pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk memberikan rangsangan atau stimulasi untuk seluruh aspek perkembangan anak. Pendidikan dewasa ini telah mulai mengalami perubahan kearah yang lebih baik, dahulu pendidikan baru dimulai setelah anak mulai usia Sekolah Dasar sekitar umur 7 tahun atau pada usia Taman Kanak-kanak pada umur 4-6 tahun. Hal ini tentu saja sudah sangat terlambat, karena otak manusia dapat dirangsang bahkan semenjak janin dalam kandungan (Yono, Yuliani & Nurhayati, 2021). Pendidikan bagi anak usia dini diselenggarakan melalui jalur formal dan non formal. Jenis pendidikan anak usia dini formal diantaranya adalah Taman Kanak Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Sementara itu jenis pendidikan anak usia dini non formal diantaranya adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain/Play Group (KB/PG), dan Pos PAUD. Akhir-akhir ini berbagai jenis pendidikan anak usia dini yang muncul di masyarakat semakin berkembang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sejak usia dini. Hal tersebut juga merupakan keberhasilan kebijakan yang dicanangkan pemerintah (Prihatin, 2012).

Guru atau pendidik PAUD berperan penting dalam pengembangan karakter siswa atau anak didik yang nantinya merupakan generasi penerus bangsa (Hariyanti, 2012). Pemerintah melalui Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 menetapkan kualifikasi akademik dan standar kompetensi bagi para pendidik, hal tersebut tentunya bertujuan untuk menjaga mutu pendidikan di Indonesia. Pada pendidikan PAUD, idealnya kualifikasi akademik yang dipersyaratkan adalah minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi. Sementara itu standar kompetensi yang dipersyaratkan mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Apabila menelaah pada kriteria yang ditetapkan pemerintah, tentu tidak mudah menjadi seorang pendidik pada PAUD. Namun demikian, pada kenyataan di lapangan masih dijumpai banyaknya tenaga pendidik PAUD yang belum memenuhi kualifikasi tersebut. Sehingga para pendidik PAUD biasanya cenderung kurang memahami tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik dan psikis, kurang memiliki gagasan kreatif dalam menggunakan media pembelajaran dan permainan melakukan permainan dan serta kesulitan dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan tema. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Nugroho (2014) bahwa pendidik PAUD yang berkompeten masih belum mencukupi. Munculnya kesadaran masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini tidak diikuti dengan adanya pendidik anak usia dini yang benar-benar kompeten di bidangnya. Selanjutnya (Beti Nurasih, Syamsuardi, Andi St. Emeraldia Ria: 2022) menemukan guru masih menggunakan metode belajar secara konvensional, guru tidak mengembangkan strategi dan metode belajar yang menyenangkan. Guru banyak memberikan pembelajaran calistung di kelas dan kurang dalam memberikan pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas anak. Guru dalam mengajar belum memaksimalkan penggunaan bahan bekas sebagai media pembelajarannya.

Hal ini juga ternyata terjadi pada guru-guru TK Wulele Sanggula II, Kebanyakan guru masih kurang pengetahuannya serta tidak kreatif dalam pemanfaatan barang bekas, khususnya dalam pembuatan media pembelajaran dan mengaplikasikan media pembelajaran dengan menggunakan bahan bekas dalam proses pembelajaran. Serta kurangnya inisiatif guru dalam memanfaatkan bahan bekas yang ada di lingkungannya menjadi media pembelajaran yang inovatif. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu brings berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Sadiman, 2012). Fungsi media pembelajaran adalah untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal. (Arsyad, 2015).

Media yang digunakan biasanya berbentuk visual seperti gambar, model, objek, dan alat lain yang mudah untuk dibawa dan disampaikan kepada anak. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media dari barang bekas. Barang bekas yaitu semua barang yang telah tidak dipergunakan atau tidak dapat dipakai lagi atau dapat dikatakan sebagai barang yang sudah diambil bagian utamanya (Iskandar, 2013). Selain dapat membantu guru untuk menyampaikan materi, media dari barang bekas juga dapat melatih kreatifitas guru dan anak dalam mengolah barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang dapat dimanfaatkan kembali. Media dari barang bekas dapat melatih anak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan sifatnya barang bekas dapat dikategorikan menjadi barang bekas organik dan barang bekas anorganik (Nilawati, 2014). Barang bekas organik, yaitu barang bekas yang dapat diurai oleh tanah (mudah terurai secara alami) seperti daun, kain, kertas, dan kayu. Barang bekas anorganik, yaitu barang bekas yang tidak dapat diurai oleh tanah (tidak mudah terurai secara alami) seperti plastik, logam, dan kaca.

Widya Pusvita Maharani (2022) memaparkan barang-barang bekas yang dapat digunakan atau dimanfaatkan seperti: kardus bekas mie instan, kardus bekas susu, sedotan plastik/limun, gelas bekas minuman, majalah bekas, botol bekas sampo atau minyak wangi, sikat bekas, kaos kaki bekas, tutup botol, botol air mineral, dan kantong

plastik bekas. Kriteria keamanan yang harus diperhatikan dalam memilih media barang bekas antara lain: kayu tidak berserat, bulu bambu yang gatal, jangan tajam, bebas racun, menjaga kebersihan, paku yang menonjol, dan pembuatan dengan ukuran yang sesuai. Barang-barang bekas memiliki kelebihan atau segi positif yaitu dari segi ekonomi harga yang murah dan mudah didapat di sekitar kita. Selain itu, juga dapat mengurangi tumpukan sampah yang ada di lingkungan sekitar dengan cara memanfaatkan barang-barang bekas tersebut. Dalam hal ini, pemanfaatan barang-barang bekas akan semakin mendayagunakan barang yang sudah tidak terpakai lagi menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai seni tinggi. Kekurangan dan kendala dalam pembuatan media dari barang-barang bekas adalah memerlukan waktu untuk mencari, mengumpulkan barang dan mempersiapkannya. Media yang dibuat harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan keterbatasan media membuat guru mencari alternatif lain. Alasan memilih barang-barang bekas sebagai media pembelajaran dikarenakan barang-barang bekas mudah ditemui disekitar lingkungan dan tanpa memerlukan biaya pengadaan yang besar.

Model pembelajaran merupakan suatu teknik yang dipilih oleh guru pada proses kegiatan pembelajaran untuk membuat suasana belajar lebih efektif dan menyenangkan. Menurut Priansa dan Ani (2015) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru yaitu model *project-based learning* (PJBL) atau biasa disebut proyek. Nurul Amelia & Nadia Aisyah (2021) menjelaskan Metode pembelajaran proyek merupakan salah satu cara mengajar dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara berkelompok. Selanjutnya Anisa Yunita Sari dan Retno Dwi Astuti (2017) *Project Based Learning* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip *constructivis, problem solving, inquiri riset, integrated studies* dan refleksinya yang menekankan pada aspek kajian teoritis dan aplikasinya. Pembelajaran menggunakan metode *Project Based Learning* anak mengembangkan suatu proyek baik secara individu ataupun secara kelompok untuk menghasilkan suatu produk. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* berpusat kepada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrotul Maulidah dkk (2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok A di Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng.

Sehingga melalui model *Project based Learning* berbasis bahan bekas ini, dalam proses kegiatan belajarnya dapat mengasah motorik kasar dan halus pada anak sehingga dapat membangun daya kreativitas dan kemampuan berpikir pada anak. Selain itu memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba dan mengembangkan daya pikir, daya cipta serta menjelajahi lingkungannya sehingga dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Maka pengabdian ini bertujuan untuk membantu guru PAUD dalam merencanakan, membuat dan menggunakan media pembelajaran dari bahan bekas melalui model *Project Based Learning* (PJBL) yang sesuai untuk pembelajaran yang menyenangkan bagi anak di sekolah.

## 2. ANALISIS SITUASI

Analisis permasalahan dari latar belakang yang ada adalah kondisi mitra dimana kurangnya inisiatif guru dalam memanfaatkan media bahan bekas yang ada di

lingkungannya menjadi media pembelajaran yang inovatif. Selain itu mitra belum mengenal metode pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PJBL) yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini agar pembelajaran tidak monoton. Berdasar permasalahan tersebut tim berusaha untuk dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru mitra dalam memaksimalkan proses pembelajaran pada anak usia dini dengan berbagai solusi yang ditawarkan.

### **3. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan program kemitraan kepada masyarakat ini sebagai berikut:

- a) Tim pengabdian masyarakat merancang dan mendesain media pembelajaran dari bahan bekas yang akan dibuat dengan menggunakan model pembelajaran *Project based Learning* (PJBL)
- b) Tim pengabdian masyarakat memberikan edukasi tentang media pembelajaran dari bahan bekas serta pemahaman mengenai model pembelajaran *Project based Learning* (PJBL) dan pelatihan tentang cara pembuatan media pembelajaran dari bahan bekas bagi guru
- c) Guru-guru melakukan pembuatan media pembelajaran dari bahan bekas melalui model *Project based Learning* (PJBL) didampingi tim pengabdian masyarakat.
- d) Tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi terkait dengan pengetahuan dan keterampilan guru dalam membuat media dari bahan bekas melalui model *Project based Learning* (PJBL).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat ini dilakukan dalam beberapa kegiatan antara lain :

#### **4.1 Tahap Persiapan**

Dalam mempersiapkan program kemitraan ini, pertama-tama tim melakukan survey ke TK Mitra untuk melihat kondisi terakhir mitra. Kemudian, tim mempersiapkan bahan dan materi pelatihan yang akan digunakan ketika kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada tanggal 6 Desember 2022



Sumber : Hasil Pelaksanaan (2022)

**Gambar 1.** Survey ke Tempat Mitra



#### 4.2 Tahap Pelaksanaan Program Pengabdian Pada Mitra

Setelah survey dilakukan kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan program pengabdian kepada mitra yang dilaksanakan di ruang dosen jurusan PG-PAUD Universitas Halu Oleo. Disini tim dosen mengundang guru-guru TK Wulele Sanggula II untuk diberikan pengetahuan dan keterampilan pada mitra mengenai kegiatan yang akan dilakukan dalam program pengabdian ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 desember 2022.



Sumber : Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 2. Sosialisasi Program Pengabdian pada Guru Mitra

#### 4.3 Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Media dari Bahan Bekas

Pada tahap selanjutnya kegiatan yang dilaksanakan yaitu praktek dalam pembuatan media pembelajaran dari bahan bekas melalui model *Project Based Learning* (PJBL). Hal ini penting dilakukan karena mitra akan diajarkan untuk membuat dan memanfaatkan media bahan bekas menjadi media pembelajaran. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mitra dapat menggunakan media bahan bekas dan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) untuk dapat mengembangkan kreativitas guru mitra. Kegiatan ini dilaksanakan dengan narasumber Ibu Dr. Salwiah, S.Pd.,M.Pd selaku akademisi dan praktisi yang berpengalaman di bidangnya. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 8 Desember 2022.



Sumber : Hasil Pelaksanaan (2022)

**Gambar 3.** Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Bahan Bekas melalui Model *Project Based Learning* (PJBL) oleh ibu Dr. Salwiah, S.Pd., M.Pd



Sumber : Hasil Pelaksanaan (2022)

**Gambar 4.** Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Bahan Bekas melalui Model *Project Based Learning* (PJBL) oleh ibu Dr. Salwiah, S.Pd.,M.Pd

#### 4.4 Tahap Evaluasi

Bentuk evaluasi untuk melihat keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah berdasarkan respon peserta terhadap kegiatan pelatihan, dan produk yang dihasilkan. Pelaksanaan kegiatan ini ditujukan untuk melihat pengetahuan dan keterampilan guru mitra pada kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengevaluasinya.



Sumber : Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 7. Monitoring dan Evaluasi

Peningkatan manfaat yang diperoleh secara keseluruhan dari diadakannya program pengabdian ini dapat dilihat dengan jelas pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Evaluasi Guru Terhadap Program Kemitraan Masyarakat

No	Aspek	Persentase
1.	Pemahaman guru terhadap konsep Media Pembelajaran dari bahan bekas dan model <i>Project Based Learning</i> (PJBL)	88%
2.	Penguasaan guru terhadap penggunaan media pembelajaran dari bahan bekas melalui <i>Project Based Learning</i> (PJBL) dalam menunjang pembelajaran anak di TK	87%
3.	Hasil pembuatan Media dari bahan bekas dapat digunakan guru baik dalam pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas sesuai tujuan pembuatan	95%
4.	Penguasaan guru untuk membuat media dari bahan bekas melalui model <i>Project Based Learning</i> (PJBL)	89%
5.	Partisipasi guru selama pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan media dari bahan bekas melalui <i>Project Based Learning</i> (PJBL)	96%
6.	Respon peserta terhadap pelatihan pembuatan media pembelajaran melalui <i>Project Based Learning</i> (PJBL)	98%

Sumber : Hasil Pelaksanaan (2022)



## 5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa (a) guru pada TK mitra memperoleh pengetahuan tentang media pembelajaran dari bahan bekas dan model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PJBL); (b) guru pada TK mitra dapat menggunakan media pembelajaran dari bahan bekas dan model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PJBL) dalam proses pembelajaran anak; (c) guru pada TK mitra dapat merancang media pembelajaran bagi anak dengan memanfaatkan bahan bekas yang ada disekitar lingkungan. Dan untuk pengabdian selanjutnya diharapkan dapat menggandeng tidak hanya satu mitra saja sehingga hasilnya dapat dirasakan lebih luas manfaatnya bagi masyarakat.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo dan LPPM UHO yang telah memberikan dana pada program pengabdian ini serta pihak-pihak yang mendukung sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Nurul & Aisyah, Nadia. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*. Vol. 1 No. 2.
- Arsyad, Azhar. 2015. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional.
- Hariyanti, D.P.D. (2012.) Peningkatan Kinerja Guru PAUD dalam Rangka Pengembangan Karakter Peserta Didik. E-prosiding Universitas PGRI Semarang.
- Iskandar, Agus. (2013). Daur Ulang Sampah. Jakarta: Azka Mulia Media.
- Maharani, W., P. (2022). Model *Project Based Learning* Untuk Melatih Sikap Peduli Lingkungan. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*. Vol. 1 No. 2.
- Maulidah, F., Suwatra, I., I., W., & Magta, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Gugus VI. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(2), 189–198.
- Nugroho. (2014). Leadership challenges of early childhood institution. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(2) (2014).
- Nurasih, B., Syamsuardi, Ria, A., St. E. (2022). Penerapan Model PJBL Berbasis Bahan Bekas Dalam Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Anak Kelompok B. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*. Volume 1 Number 3.
- Priansa dan Ani. (2015). Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Prihatin, E. (2012). Analisis kebijakan Pendidikan Anak Dini Usia (PADU). *Jurnal Abmas: Media informasi pengabdian kepada masyarakat*.
- Sadiman, Arif S dkk, (2012). Media Pendidikan. Depok: Rajawali Pers.

- Sari, A., Y. Astuti, R., D. (2017). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Motoric : Media of Teaching -Oriented and Children*. Vol. 1 No.1.
- Yono, Y.S., Yuliani, S. & Nurhayati. (2021). Pemanfaatan Media Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak. *Jurnal Amal Olmiah*, 2(1), 55-65.